



## Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Liturgis Umat Stasi St. Kristoforus Delawau Melalui Pelatihan dan Pendampingan Liturgi Berbasis Praktik

**Marcella Hondo<sup>1\*</sup>, Antonius P Sipahutar<sup>2</sup>, Sergius Lay<sup>3</sup>, Anisa Putri Hulu<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: [hondomarcella@gmail.com](mailto:hondomarcella@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [parlin\\_nov@stpdianmandala.ac.id](mailto:parlin_nov@stpdianmandala.ac.id)<sup>2</sup>,

[giuslay.zone@stpdianamandala.ac.id](mailto:giuslay.zone@stpdianamandala.ac.id)<sup>3</sup>, [mariaputrihulu@gmail.com](mailto:mariaputrihulu@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Koresponden: [hondomarcella@gmail.com](mailto:hondomarcella@gmail.com)

**Abstract:** Liturgical activities are the center of the Church's faith life and serve as the primary means of fostering the faith of Catholic communities. However, many parish outstation members still require guidance regarding the order of the Eucharistic Celebration, the roles of liturgical ministers, and the enrichment of liturgical music. This community service activity was carried out at St. Christopher Delawau Outstation, Christ the King Gido Parish, on Sunday, November 9, 2025, by the Dian Mandala Choir group. The purpose of this activity was to introduce the proper order of the Eucharistic Celebration, to socialize Latin Ordinarium songs, and to build a spirit of fraternity in faith. The methods used included the Eucharistic Celebration, liturgical practice, choir training, demonstrations of liturgical duties, and fraternal interaction. The results of the activity indicated improved understanding among the faithful regarding the Eucharistic Celebration, enhanced skills in liturgical ministries (conductor, lector, psalmist, homilist), and the development of emotional closeness as fellow believers. This community service demonstrates that practice-based and dialogical approaches have a positive impact on strengthening the quality of liturgy among outstation communities.

**Keywords:** Choir; Community Service; Eucharist; Latin Ordinarium; Liturgy.

**Abstrak.** Kegiatan liturgi merupakan pusat kehidupan iman Gereja dan menjadi sarana utama pembinaan iman umat Katolik. Namun, masih banyak umat di tingkat stasi yang membutuhkan pendampingan mengenai tata Perayaan Ekaristi, peran petugas liturgi, serta pengayaan musikal liturgi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Stasi St. Kristoforus Delawau, Paroki Kristus Raja Gido pada Minggu, 09 November 2025 oleh kelompok Dian Mandala Choir. Tujuan kegiatan ini adalah memperkenalkan tata laksana Perayaan Ekaristi yang benar, mensosialisasikan lagu-lagu *Ordinarium* Latin, serta membangun semangat persaudaraan dalam iman. Metode yang digunakan meliputi Perayaan Ekaristi, praktik liturgi, paduan suara, peragaan tugas-tugas liturgis, dan interaksi persaudaraan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman umat mengenai perayaan Ekaristi, peningkatan keterampilan dalam tugas liturgi (dirigen, lektor, pemazmur, pengkhotbah), serta terbentuknya kedekatan emosional sebagai saudara seiman. Pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis praktik dan dialog memberikan dampak positif bagi penguatan kualitas liturgi umat di tingkat stasi.

**Kata kunci:** Ekaristi; Liturgi; Ordinarium Latin; Paduan Suara; Pengabdian Masyarakat.

### 1. PENDAHULUAN

Liturgi merupakan puncak dan sumber seluruh kehidupan Gereja Katolik karena dalam Perayaan Ekaristi umat berjumpa dengan misteri keselamatan dan dipersatukan sebagai Tubuh Kristus. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi adalah puncak seluruh karya pengudusan Allah dan sarana utama partisipasi umat beriman dalam kehidupan Ilahi, sehingga pembinaan liturgi menjadi aspek fundamental dalam kehidupan Gereja, terutama bagi komunitas basis seperti stasi-stasi paroki (Konsili Vatikan II, 1993, Nomor 10). Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai struktur Ekaristi, peran pelayan liturgi, serta penghayatan yang tepat terhadap simbol-simbol liturgis sangat menentukan kualitas perayaan liturgi umat.

Stasi St. Kristoforus Delawau, yang berada dalam wilayah Paroki Kristus Raja Gido, merupakan komunitas umat dengan tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai kegiatan gerejani, namun menghadapi keterbatasan dalam hal pembinaan liturgi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar petugas liturgi, seperti dirigen, lektor, pemazmur, paduan suara, serta pengkhottbah, belum mendapatkan pelatihan terstruktur mengenai tugas masing-masing. Minimnya pengetahuan mengenai teknik vokal liturgis, tata cara pembacaan Kitab Suci yang benar, hingga pemahaman dasar tentang struktur homili menyebabkan pelaksanaan liturgi seringkali berlangsung kurang maksimal. Selain itu, pemanfaatan musik liturgi Gereja, khususnya nyanyian *Ordinarium Latin* seperti *Kyrie*, *Gloria*, *Sanctus*, dan *Agnus Dei*, belum menjadi bagian rutin dalam Perayaan Ekaristi di stasi tersebut, padahal musik suci merupakan unsur integral yang memperdalam partisipasi batin dan memperkaya kehidmatan liturgi (Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Kepausan, 2021, Nomor 40).

Keterbatasan ini menjadi isu penting karena Gereja memandang peran liturgis awam sebagai bagian dari *cooperatio* antara imam dan umat beriman dalam karya pastoral. Dokumen Gereja menegaskan bahwa kerja sama awam dan imam bukan sekadar bantuan teknis, tetapi partisipasi aktif dalam tugas membangun komunitas iman (Kongregasi Klerus, 2015, Nomor 4). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas liturgis umat stasi tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga menyangkut pembentukan identitas Gereja sebagai komunitas persaudaraan yang hidup. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja bahwa komunitas Kristen harus menampilkan persaudaraan sejati (*fraternitas*) yang ter dorong oleh cinta kasih dan pelayanan bersama (Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, 2020, Nomor 2).

Pemilihan Stasi St. Kristoforus Delawau sebagai subjek pengabdian didasarkan pada beberapa alasan objektif: (1) kebutuhan nyata akan pendampingan liturgi; (2) belum adanya program pembinaan liturgis yang berkelanjutan; (3) tingginya antusiasme umat untuk belajar, dan (4) adanya dukungan pastoral dari paroki. Secara kualitatif, wawancara singkat dengan tokoh umat menunjukkan bahwa sebagian besar umat menginginkan pembinaan sistematis agar pelayanan liturgi dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan sesuai dengan aturan Gereja Katolik universal.

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pembinaan liturgi dan musik liturgis sebagai upaya peningkatan kualitas Perayaan Ekaristi. Fokus ini juga didukung oleh kebijakan Gereja universal, terutama setelah *Traditionis Custodes*, yang kembali menekankan perlunya kesatuan liturgi, pembinaan yang memadai, dan penghayatan yang benar terhadap tradisi Gereja (Paus Fransiskus, 2021, Nomor 1-6). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya

bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran teologis dan spiritual umat mengenai makna Ekaristi sebagai sumber kesatuan Gereja, yaitu (1) meningkatkan pemahaman umat mengenai tata laksana Perayaan Ekaristi; (2) memperkenalkan dan melatih umat menyanyikan lagu-lagu *Ordinarium Latin*; dan (3) menumbuhkan semangat persaudaraan iman sebagai satu keluarga Allah.

Secara pastoral, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan transformasi sosial berupa meningkatnya kualitas pelaksanaan liturgi, munculnya pelayanan liturgis yang lebih terampil dan bertanggung jawab, serta terciptanya komunitas umat yang semakin bersatu dalam penghayatan iman dan pelayanan liturgis.

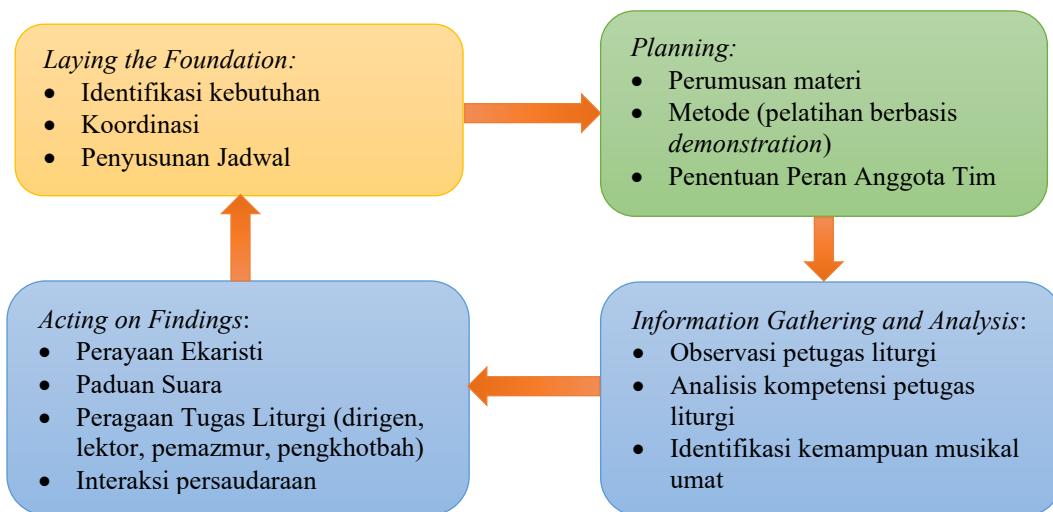
## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Stasi St. Kristoforus Delawau, Paroki Kristus Raja Gido, pada Minggu, 09 November 2025. Subjek pengabdian adalah seluruh umat stasi, dengan fokus khusus pada para pelayan liturgi seperti dirigen, lektor, pemazmur, pengkhottbah, serta anggota paduan suara. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada kebutuhan nyata akan pembinaan liturgi yang lebih terarah dan berkelanjutan, sebagaimana teridentifikasi melalui dialog awal dengan tokoh umat dan pengurus stasi (Chupungco, 1992; Foley, 1991).

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif (participatory planning), yaitu antara tim pelaksana dari Dian Mandala Choir dan pengurus Stasi St. Kristoforus Delawau. Tahap awal dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan liturgi (needs assessment), yaitu (1) Observasi liturgi harian dan mingguan untuk melihat pola pelaksanaan tugas liturgis, (2) Wawancara informal dengan pemimpin umat, mengenai kesulitan yang mereka hadapi; (3) Diskusi kelompok terarah (*focused group discussion*) yang melibatkan umat untuk memetakan kemampuan, harapan, dan tantangan dalam pelayanan liturgi. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa umat menghendaki pembinaan khusus mengenai tata Perayaan Ekaristi, musik liturgi khususnya *Ordinarium Latin*, serta peningkatan kapasitas petugas liturgi (Martasudjita, 2005; White, 2003).

Setelah memahami kebutuhan umat, maka metode kegiatan disusun berdasarkan pendekatan praktik langsung, pengalaman, dan interaksi dialogis. Pendekatan ini relevan untuk pembinaan liturgi karena Gereja menekankan partisipasi aktif umat dalam liturgi dan pelayanan. Maka dalam pelaksanaannya, kegiatan ini difokuskan pada strategi learning by doing, demonstrasi liturgis sebagai contoh konkret untuk memudahkan pemahaman; dan menyanyikan lagu Latin khususnya *Ordinarium Latin* dalam bentuk paduan suara. Selain itu, setelah perayaan, diadakan juga pendampingan pastoral, berupa dialog persaudaraan dan

refleksi (Groome, 2011).



**Gambar 1.** Diagram strategi pelaksanaan pengabdian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Stasi St. Kristoforus Delawau menunjukkan sejumlah hasil dalam aspek pemahaman liturgi, peningkatan keterampilan pelayan liturgi, dan pembentukan relasi persaudaraan iman antarkomunitas. Hasil-hasil ini diperoleh melalui rangkaian kegiatan intensif yang menggabungkan pendekatan teoritis, praktik langsung, dan interaksi pastoral yang melibatkan umat secara aktif.

#### *Peningkatan Pemahaman Liturgi*

Hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman umat mengenai tata laksana Perayaan Ekaristi. Dalam sesi pembinaan, umat diperkenalkan kembali pada struktur Ekaristi mulai dari ritus pembuka hingga ritus penutup, termasuk makna teologis dan simbolis dari setiap bagian. Melalui metode *learning by doing*, umat dapat melihat secara langsung contoh tata perayaan yang benar selama Perayaan Ekaristi yang dirayakan sebagai bagian dari kegiatan.

Diskusi dan refleksi setelah perayaan menunjukkan adanya kesadaran baru dari umat mengenai peran mereka sebagai peserta aktif, bukan hanya sebagai penonton bahkan pengamat dalam liturgi. Umat menyadari bahwa kualitas perayaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh komponen umat, bukan hanya imam atau petugas liturgi. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi perubahan perilaku liturgis di Stasi St. Kristoforus Delawau.

### **Peningkatan Keterampilan Petugas Liturgi**

Pendampingan teknis terhadap pelayan liturgi memberikan dampak nyata pada peningkatan kompetensi mereka, yaitu (1) Dirigen. Pelatihan yang diberikan membuat para calon dirigen lebih percaya diri serta memahami teknik dasar memimpin lagu. Sebagian anggota sudah mampu mempraktikkan pola ayunan tangan dasar dengan stabil. Peningkatan ini sangat terasa karena sebelumnya sebagian besar dirigen memimpin lagu hanya dengan *feeling*, tanpa teknik yang benar; (Bdk. Benediktus et al., 2025, hlm. 210). (2) Pemazmur. Para pemazmur menunjukkan peningkatan dalam teknik vokal, artikulasi, dan interpretasi mazmur. Latihan pengucapan, pernapasan, dan intonasi membantu mereka menyanyikan mazmur dengan lebih jelas dan bermartabat sesuai tuntunan liturgi; (Bdk. Ronaldo et al., 2024, hlm. 15-16). (3) Lektor. Peningkatan lain terlihat pada lektor, terutama dalam aspek artikulasi, tempo pembacaan, dan pemahaman teks Kitab Suci. Dengan latihan pembacaan dan koreksi langsung, lektor menjadi lebih siap dan matang dalam membacakan Sabda Tuhan dengan lebih komunikatif; (Bdk. Tawa & Belalawe, 2021, hlm. 92-93). (4) Pengkhottbah. Walaupun pewarta di stasi bukan imam, mereka menerima pembinaan mengenai struktur dasar homili, cara menyampaikan pesan Injili, serta etika pewartaan. Mereka memahami bahwa pewartaan bukan sekadar membaca naskah, tetapi menyampaikan pesan dengan daya komunikatif dan kedalaman iman (Bdk. Mega et al., 2022, hlm. 101-102).

Semua peningkatan keterampilan ini memberi dampak langsung pada kualitas perayaan liturgi di stasi, baik dalam Perayaan Ekaristi maupun Perayaan Liturgi tanpa Imam. Hal ini tentu bisa tercapai karena setiap peran liturgis dijalankan secara lebih teratur dan sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi universal dalam Gereja Katolik.

### **Penguatan Persaudaraan Iman**

Selain aspek teknis, kegiatan ini memperlihatkan dinamika sosial yang positif. Interaksi antara umat Stasi St. Kristoforus Delawau dengan anggota Dian Mandala Choir menciptakan suasana persaudaraan yang hangat. Dialog pastoral, makan bersama, dan diskusi reflektif membantu membangun relasi emosional yang kuat.

Umat merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga hubungan antara stasi dan lembaga STP Dian Mandala menjadi semakin erat. Hal ini selaras dengan visi Gereja tentang *communio*, yaitu hidup bersama sebagai satu Tubuh Kristus. Relasi ini menciptakan kesadaran baru bahwa pembinaan iman adalah tanggung jawab bersama seluruh umat, bukan hanya tanggung jawab imam atau satu lembaga tertentu (Wibowo, 2024, hlm. 79).

Perubahan-perubahan sebagaimana dipaparkan di atas mengindikasikan keberhasilan program pengabdian masyarakat sebagai agen transformasi sosial dalam komunitas beriman,

yang tidak hanya memperbaiki aspek teknis perayaan liturgi, tetapi juga mempengaruhi pola hidup dan cara umat memaknai persekutuan Gereja.

## Diskusi dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Stasi St. Kristoforus Delawau menunjukkan bahwa model pembinaan liturgi berbasis praktik langsung serta dialog persaudaraan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas liturgi umat. Efektivitas ini sejalan dengan prinsip dasar liturgi sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium*, bahwa liturgi menuntut partisipasi penuh, sadar, dan aktif dari seluruh umat beriman, suatu prinsip yang terbukti mulai tumbuh di antara umat setelah proses pendampingan dilakukan (Konsili Vatikan II, 1993, Nomor 48).

Peningkatan pemahaman umat mengenai struktur Perayaan Ekaristi dan makna teologis tiap bagiannya menunjukkan adanya transformasi kognitif-liturgis. Transformasi ini menjadi fondasi penting bagi pembaharuan hidup Gereja karena liturgi bukan hanya tindakan ritual, tetapi juga tindakan pembinaan iman melalui simbol dan Sabda. Pendalaman liturgi yang dilakukan dalam kegiatan ini membantu umat memasuki pengalaman liturgis secara lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pendidikan liturgis yang memadukan teori dan praktik (Saputra, 2024, hlm. 162-163).

Aspek peningkatan keterampilan petugas liturgi, khususnya dirigen, lektor, pemazmur, dan pengkhottbah, menunjukkan bahwa kapasitas teknis sangat menentukan kualitas liturgi. Pembinaan ini sejalan dengan arahan dokumen *Kerja Sama Awam dan Imam dalam Pastoral*, yang menegaskan bahwa kaum beriman awam mempunyai peran aktif dalam tugas-tugas pelayanan Gereja ketika mereka dibekali kemampuan yang memadai dan dibimbing untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab (Kongregasi Klerus, 2015, Nomor 4, art. 7). Pelayan liturgi yang semakin terampil menjadi tanda munculnya *local liturgical leaders* yang dapat menopang keberlanjutan pelayanan liturgi di stasi.

Pengenalan lagu-lagu *Ordinarium* Latin juga memberi dampak terhadap spiritualitas umat. Musik liturgi yang menjadi warisan Gereja universal memperkaya penghayatan Ekaristi dan membangun rasa kesatuan dengan Gereja sedunia. *De Liturgia Romana et Inculturatione* menegaskan bahwa musik sakral memiliki kemampuan untuk menyentuh kedalaman jiwa umat beriman dan membawa mereka pada kontemplasi misteri Ilahi (Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Kepausan, 2021, Nomor 40). Respon umat terhadap nyanyian Latin menunjukkan adanya keterbukaan baru terhadap tradisi liturgi Gereja.

Dari aspek sosial-pastoral, kegiatan ini memperlihatkan terbentuknya relasi persaudaraan dan solidaritas antarkomunitas. Umat menjadi semakin sadar bahwa mereka adalah bagian dari satu Tubuh Kristus, sebagaimana digarisankan dalam dokumen *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas*, bahwa persaudaraan sejati dibangun melalui dialog, relasi saling melayani, dan pengalaman iman bersama. Suasana kebersamaan yang tercipta selama kegiatan menjadi tanda bahwa pembinaan liturgi tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga membangun *communio* (Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, 2020, Nomor 1).

Dinamika yang terjadi dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan liturgi mampu menghasilkan transformasi yang bersifat holistik: kognitif, teknis, spiritual, dan sosial. Proses pendampingan yang intensif memampukan umat untuk tidak hanya memahami liturgi, tetapi juga menghayatinya sebagai pusat kehidupan rohani dan sosial mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Stasi St. Kristoforus Delawau menunjukkan bahwa pembinaan liturgi berbasis praktik langsung, dialog pastoral, dan pelatihan intensif mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan kemampuan liturgis umat. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teologis umat mengenai struktur dan makna Perayaan Ekaristi, tetapi juga menghasilkan peningkatan nyata dalam keterampilan teknis para pelayan liturgi seperti dirigen, lektor, pemazmur, dan pewarta. Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat relasi persaudaraan iman dan menciptakan iklim kebersamaan yang lebih mendalam dalam komunitas.

Secara pastoral, kegiatan ini menunjukkan bahwa umat beriman pada tingkat stasi memiliki potensi besar untuk berkembang ketika mereka didampingi dalam suasana dialogis dan diberi ruang untuk berpartisipasi aktif. Pendampingan liturgi bukan hanya soal mentransfer keterampilan, tetapi juga menghidupkan kesadaran bahwa liturgi adalah pusat kehidupan Gereja yang mempersatukan seluruh umat dalam perayaan misteri keselamatan. Kesadaran ini semakin tampak melalui lahirnya pemimpin liturgi lokal, meningkatnya rasa tanggung jawab umat terhadap tugas pelayanan, serta tumbuhnya komitmen untuk meningkatkan kualitas perayaan Ekaristi secara berkelanjutan.

Transformasi sosial-rohani yang muncul menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berfungsi bukan hanya sebagai intervensi teknis, tetapi sebagai sarana pembaharuan *communio*. Umat semakin menyadari identitas mereka sebagai bagian dari satu keluarga Allah, sehingga pelayanan liturgi tidak lagi dipandang sebagai tugas individual, tetapi sebagai karya

bersama demi membangun Gereja setempat.

Berdasarkan pemaparan di atas, beberapa rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti, yaitu perlu dilakukan pelatihan rutin di tingkat stasi agar kompetensi yang telah diperoleh umat dapat dipertahankan dan terus berkembang. Selain itu, ada baiknya dibentuk tim liturgi stasi yang terdiri dari dirigen, lektor, pemazmur, dan petugas lain untuk menata dan mempersiapkan Perayaan Liturgis secara lebih sistematis, sekaligus menyiapkan kader-kader petugas liturgis di masa depan. Untuk cakupan yang lebih luas, pihak paroki dan lembaga-lembaga pelayan liturgi (mis.: STP Dian Mandala) diharapkan dapat mengembangkan model pembinaan serupa di stasi-stasi lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pastor Paroki Kristus Raja Gido, umat Stasi St. Kristoforus Delawau, RP. Sergius Lay, OFMCap, Dian Mandala Choir, serta semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan PkM ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Benediktus, M., Maria, P. P., & K. M., I. (2025). Pelatihan dirigen gereja bagi remaja KUB Santa Theresa Avilla, Paroki Santo Yoseph Penfui. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 206–212.
- Chupungco, A. J. (1992). *Handbook for liturgical studies: Introduction to the liturgy*. Liturgical Press.
- Foley, E. (1991). *From age to age: How Christians have celebrated the Eucharist*. Liturgical Press.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Kepausan. (2021). *Instruksi tentang liturgi Romawi dan inkulturas (De Liturgia Romana et Inculturatione)* (Komisi Liturgi KWI, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kongregasi Klerus. (2015). *Instruksi tentang kerja sama awam dan imam dalam pastoral* (P. Go, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. (2020). *Hidup persaudaraan dalam komunitas (La Vita Fraterna in Comunità)* (A. Suparman, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Konstitusi tentang liturgi suci (Sacrosanctum Concilium)* (R. Hardawiryana, Penerj.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Martasudjita, E. (2005). *Pengantar liturgi: Makna, sejarah, dan teologi liturgi Gereja Katolik*. Kanisius.

- Mega, T., Hamu, F. J., Romas, R., & Ariyani, W. (2022). Peran khutbah dalam menumbuhkan iman umat beriman di Paroki St. Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1), 99–111. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i1.69>
- Paus Fransiskus. (2021). *Surat apostolik tentang penggunaan liturgi Romawi sebelum pembaruan tahun 1970 (Traditionis custodes)* (P. Gulo, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Ronaldo, S., Batubara, J., & Manalu, K. (2024). Peranan dan fungsi nyanyian mazmur tanggapan dalam tata perayaan misa ekaristi pada Minggu Paskah Kedua di Gereja Katolik Santo Paulus Pasar Merah. *Journal of Social Science Research*, 4(5), 8057–8075.
- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan katekese, pastoral, dan tindakan sosial: Model pendampingan katekisis untuk menciptakan transformasi umat. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(2), 156–173. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.649>
- Tawa, A. B., & Belalawe, L. L. (2021). Partisipasi umat sebagai petugas liturgi selama COVID-19 di Stasi Santo Petrus Sumberejo Paroki Santa Maria Blitar. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 6(2), 86–101. <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i2.251>
- White, J. F. (2003). *Introduction to Christian worship* (3rd ed.). Abingdon Press.
- Wibowo, G. H. D. (2024). Tinjauan eklesiologi atas tanggung jawab gereja atas kerasulan panggilan. *Jurnal Fides et Ratio*, 9(2), 76–84. <https://doi.org/10.47025/fer.v9i2.139>